

Menganalisis Makna dalam Puisi Arab Klasik: Pendekatan Semiotik Riffaterre pada Karya 'Al-I'tiraf' oleh Abu Nawas"

Maisyaroh

Maisyana23@gmail.com

Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya

المخلص:

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن المعنى الضمني في القصيدة من خلال التركيز على الرموز والعناصر اللغوية المستخدمة. وترتكز خلفية هذا الموضوع على أهمية الشعر العربي الفصيح باعتباره انعكاساً لثقافة المجتمع وقيمه، حيث يمكن للفهم العميق للنص أن يقدم رؤى جديدة في التجربة الإنسانية، ومصدر بيانات هذا البحث هو قصيدة الإتحاف لأبي نواس التي تتكون من 6 مقاطع، ومنهج البحث المستخدم هو المنهج الوصفي الكيفي مع التحليل السيميائي لريفاتير الذي يتيح للقارئ استكشاف العلاقة بين العلامات والمعنى الناتج عنها. تُظهر النتائج أن الرموز في القصيدة، مثل الاعتراف بالخطايا وطلب الغفران، تخلق شبكة معقدة من المعاني ذات الصلة بالتجربة الروحية للفرد. وبالتالي، فإن قصيدة "الاعتراف" لا تنقل رسالة طلب المغفرة فحسب، بل هي أيضاً بمثابة انعكاس للعلاقة بين العبد والله.

الكلمات المفتاحية: الشعر العربي الفصيح؛ أبو نواس؛ "الإعتراف"؛ سيميائية رفاة الطير

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tersembunyi dalam puisi I'tiraf, yang berfokus pada penggunaan simbol-simbol dan elemen bahasa. Latar belakang tema ini berakar pada pentingnya puisi Arab klasik sebagai cerminan budaya dan nilai-nilai masyarakat, di mana pemahaman mendalam terhadap teks dapat memberikan wawasan baru tentang pengalaman manusia. Sumber data yang diteliti adalah puisi *al-I'tiraf* karya Abu Nawas yang terdiri dari 6 bait. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif kualitatif dengan analisis semiotik Riffaterre, yang memungkinkan pembaca untuk menjelajahi relasi antar tanda dan makna yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam puisi, seperti pengakuan dosa dan permohonan ampun, menciptakan jaringan makna yang kompleks dan relevan dengan pengalaman spiritual individu. Dengan demikian, puisi "Al-I'tiraf" tidak hanya

menyampaikan pesan pencarian pengampunan, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi terhadap hubungan antara hamba dan Tuhan.

Kata kunci: *puisi Arab klasik; Abu Nawas; "Al-I'tiraf"; semiotik Riffaterre*

PENDAHULUAN

Sastra imajinatif merupakan sebuah ekspresi Bahasa yang memiliki kendahan tersendiri. Sastra diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu puisi, prosa, dan drama.¹ Salah satu karya sastra yang tepat abadi dan masih dinikmati hingga kini adalah puisi. Puisi terdiri dari bait-bait yang menggambarkan perasaan penulis serta berbagai masalah yang terjadi di sekitarnya.² Puisi dapat menggambarkan perasaan penulis dalam berbagai konteks tidak terbatas hanya pada emosi seperti cinta dan kerinduan. Puisi juga dapat mengekspresikan pandangan penulis tentang kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat pada masanya. Selain itu, puisi mampu merefleksikan keadaan suatu masyarakat pada saat puisi tersebut ditulis.

Puisi Arab klasik merupakan bentuk karya sastra yang berkembang di dunia Arab sebelum abad ke-20, terkenal akan keindahan yang terdapat dalam struktur formal yang ketat, termasuk rima dan metrum. Dalam bahasa Arab, puisi disebut *asy-syi'r*, yang mencerminkan penggunaan kata-kata yang fasih dengan ritme (*wāzān*) dan rima (*qāfiyah*).³ Karya-karya ini sering kali menyentuh tema-tema universal seperti cinta, kematian, kebanggaan, dan keindahan alam, serta mencerminkan nilai-nilai budaya dan moral. Penyair klasik, seperti Abu Nawas, menunjukkan keahlian yang luar biasa dalam penggunaan bahasa yang indah dan

¹ Ukhrayyah and Kurniawati, "ANALISIS SEMIOTIK RIFFATERRE PADA SYAIR LAGU MAN ANĀ KARYA AL-IMAM AL-HABIB UMAR MUHDHOR BIN ABDURRAHMAN ASSEGAF."

² Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan et al., "Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi "Hiya Fil Masāi Wahīdatin" Karya Mahmoud Darwish."

³ Firmansyah, "ANALISIS STILISTIKA DALAM PUISI مَا أَنَا إِلَّا هُوَ."

simbolisme yang dalam, menciptakan puisi yang imajinatif dan estetis, yang masih berpengaruh hingga sekarang.

Dalam konteks tafsir sastra, salah satu perspektif baru dalam memahami puisi di lingkungan akademis adalah melalui semiotik yang dikembangkan oleh Riffaterre, sebagaimana dijelaskan dalam karyanya *Semiotics of Poetry* (1978). Pendekatan semiotik yang ditawarkan Riffaterre menarik karena memahami aspek ontologis yang mendasari teorinya. Menurut Riffaterre ada dua aksioma utama dalam teori semiotiknya: pertama, makna puisi bersifat tidak langsung (puisi menyatakan satu hal tetapi bermakna lain), dan kedua, ciri khas puisi adalah kesatuannya (ciri utama puisi adalah kesatuannya).⁴ Kesatuan makna puisi ini bersifat terbatas dan merupakan entitas yang singkat dari teks itu, sehingga pendekatan semiotik dianggap lebih tepat untuk memahami puisi dibandingkan dengan linguistik.⁵

Puisi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah "*Al-I'tiraf*" karya Abu Nawas, seorang penyair Arab klasik yang dikenal dengan puisi bebasnya. Pemilihan puisi ini didasarkan pada kriteria seni sastra yang diungkapkan oleh J. Elema (melalui Pradopo, 1997: 56), yaitu adanya keterkaitan antara pengalaman jiwa yang dituangkan dalam kata-kata. Kriteria seni sastra tersebut meliputi: 1) Puisi bernilai seni jika pengalaman jiwa yang mendasarinya diekspresikan dengan baik; 2) Nilai pengalaman jiwa semakin tinggi jika mencakup keseluruhan jiwa; 3) Nilai pengalaman jiwa akan meningkat seiring dengan kekuatan pengalaman tersebut; 4) Nilai pengalaman jiwa juga semakin tinggi jika isinya lebih kaya dan beragam. Jika keempat kriteria ini terpenuhi, maka puisi akan memiliki nilai seni yang semakin indah, sublim, dan agung. Kriteria pertama merupakan kriteria estetis, sedangkan kriteria kedua, ketiga, dan keempat termasuk dalam kriteria ekstra-estetis. Kedua kategori ini saling terkait dan tidak bisa dipisahkan.⁶

⁴ Pradopo, "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra."

⁵ Latifi, "PUISI ANA KARYA NAZIK AL-MALA'IKAH (Analisis Semiotik Riffaterre)."

⁶ Pradopo, "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra."

Di dunia Islam, salah satu karya terkenal dari Abu Nawas adalah *Al-i'tiraf*. Beliau merupakan seorang penyair asal Timur Tengah yang hidup pada masa Bani Abasyiyah, khususnya di bawah kepemimpinan Harun Ar-Rasyid. Selain *Al-i'tiraf*, terdapat banyak karya syair lainnya yang dihasilkan pada masa itu. Namun, *Al-i'tiraf* tetap menjadi yang paling dikenal hingga saat ini. Dalam syair ini, Abu Nawas mengekspresikan pengakuan atas dosa-dosanya yang begitu banyak dan terus bertambah setiap hari, serta ungkapan taubatnya kepada Tuhan. Semua perasaan tersebut ia sampaikan dengan bahasa yang indah dan bernilai seni, dalam beberapa bait syair yang mendalam.⁷Selain dikenal sebagai penyair, Abu Nawas juga terkenal sebagai seorang penasihat yang sering memberikan nasihat kepada orang lain. Ia memiliki sifat humoris, sehingga tak kaget lagi ketika raja memanggilnya ke istana untuk meminta pendapat atau sekadar mengobrol. Namun, meskipun memiliki banyak sifat baik, ia juga memiliki kebiasaan buruk di mata masyarakat, yaitu kecenderungan untuk mengonsumsi minuman keras.

Penelitian terhadap karya *Al I'tiraf* karya Abu Nawas menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam puisi tersebut. Pendekatan semiotik Riffaterre menekankan pentingnya memahami teks tidak hanya dari makna harfiahnya, tetapi juga melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dalam hal ini, pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk lebih memahami simbolisme, penggunaan bahasa, serta struktur dalam puisi yang mencerminkan perasaan penyesalan mendalam Abu Nawas kepada Tuhan. Melalui analisis semiotik ini, peneliti dapat menyingkap berbagai lapisan makna yang tersirat, terutama yang berhubungan dengan ekspresi spiritual dan pertobatan, sehingga memperkaya pemahaman terhadap makna mendalam dari teks klasik tersebut.

⁷ "Psikologi Tokoh Utama dalam Syair al-I'tiraf Karya Abu Nawas."

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai objek puisi *I'tiraf* karya Abu Nawas sudah diteliti oleh artikel penelitian dengan pembahasan tentang kajian Intertekstualisasi Syair Puisi *I'tiraf* karya Abu Nawas dengan Lagu Andai Ku Tahu karya Ungu Band (analisis sastra bandingan) yang disusun oleh Tatik Tasmina, Lalu Muhammad Rusdi Fahrizal (2022).⁸ Adapun hasil penelitian tersebut penulis membandingkan syair *I'tiraf* karya Abu Nawas dan Andai Ku karya Band Ungu asal Indonesia. Peneliti menemukan kesamaan dalam aspek tema, nada, amanat, majaz, dan kata konkret. Sementara itu, perbedaan yang ditemukan peneliti mencakup unsur batin, unsur fisik, tipografi, dan pemilihan diksi. Dan penelitian kedua membahas Psikologi tokoh utama dalam syair *I'tiraf* karya Abu Nawas di susun oleh Zulfa Vauziah, M. Januar Ibnu Adham, Suntoko (2023).⁹ Adapun hasil penelitian tersebut penulis tokoh aku dalam syair memiliki sifat id, ego dan superego yang digambarkan dalam sifat yang rendah hati, sabar dan pantang menyerah. Tokoh aku dalam syair al-i'tiraf memiliki sifat yang rendah hati ia menghadap kepada Allah karena ia merasa dirinya tidak pantas menjadi penghuni surga dan tidak mampu dengan siksa api neraka ia berharap doanya diterima karena Allah lah pemilik ampunan segala dosa yang telah dilakukan hamba-hambanya.

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan, penelitian berjudul "Menganalisis Makna dalam Puisi Arab Klasik: Pendekatan Semiotik Riffaterre pada Karya 'Al-I'tiraf' oleh Abu Nawas" belum pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun terdapat beberapa penelitian lain yang mengkaji objek yang sama, mereka menggunakan teori yang berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah dalam studi sastra Arab klasik dengan menerapkan pendekatan semiotik Riffaterre, yang dapat memberikan perspektif baru dalam memahami makna dan kompleksitas puisi

⁸ Fahrizal and Tasnimah, "KAJIAN INTERTEKTUALISASI SYAIR PUISI 'ITIRAF KARYA ABU NAWAS DENGAN LAGU ANDAI KU TAHU KARYA UNGU BAND (ANALISIS SASTRA BANDINGAN)."

⁹ "Psikologi Tokoh Utama dalam Syair al-I'tiraf Karya Abu Nawas."

Abu Nawas. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat mengeksplorasi hubungan antara struktur fisik dan batin dalam syair, serta menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam mengenai pesan yang terkandung dalam karya tersebut.

Tujuan analisis puisi "Al-I'tiraf" karya Abu Nawas dengan pendekatan semiotik adalah untuk mengungkap makna yang tersirat dalam puisi tersebut, khususnya melalui simbol-simbol dan elemen bahasa yang dipakai. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kesatuan dan ketidaksatuan makna yang muncul, termasuk kontradiksi dan ambiguitas yang dapat memberikan perspektif baru terhadap pemahaman puisi. Selain itu, analisis ini akan berfokus pada struktur puisi, Batasan analisis mencakup tema pencarian jati diri yang menjadi inti dari "Al-I'tiraf," serta aspek struktural yang mendukung atau bertentangan dengan makna yang diungkapkan. Penekanan juga akan diberikan pada simbol-simbol kunci dalam puisi dan perannya dalam menciptakan makna. Dengan memanfaatkan pendekatan heuristik Riffaterre,¹⁰ analisis ini akan mempertimbangkan bagaimana pembaca dapat menemukan makna baru berdasarkan berbagai interpretasi, sambil tetap berfokus pada teks puisi itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang puisi "Al-I'tiraf" dan kontribusinya dalam tradisi sastra Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada tema "Menganalisis Makna dalam Puisi Arab Klasik: Pendekatan Semiotik Riffaterre terhadap karya *'al I'tiraf* oleh Abu Nawas," menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Pendekatan yang diambil adalah teori semiotik Riffaterre, yang memandang teks sastra sebagai sistem tanda yang menghasilkan makna. Analisis dalam konteks puisi ini akan mencakup elemen sistem tanda, intertekstualitas, serta reinterpretasi makna, dengan tujuan

¹⁰ Pradopo, "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra."

untuk memahami makna dan simbolisme yang terdapat dalam puisi "Al-I'tiraf." Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks puisi tersebut dan literatur sekunder yang mengkaji puisi Arab klasik, terutama yang berhubungan dengan Abu Nawas dan teori semiotik. Untuk pengumpulan data, penelitian ini akan melakukan studi dokumen untuk mengumpulkan teks puisi serta melakukan analisis konten untuk mengidentifikasi tema, simbol, dan makna melalui pembacaan yang mendalam. Dalam analisis data, penelitian ini akan dimulai dengan pembacaan awal untuk memahami tema dan gaya puisi secara umum, diikuti dengan identifikasi tanda-tanda penting dalam teks, serta penerapan prinsip semiotik Riffaterre untuk menganalisis hubungan antara tanda-tanda dan makna yang muncul. Akhirnya, temuan akan disusun dalam narasi yang sistematis, mengaitkan antara teks puisi dengan konteks budaya dan sejarah yang relevan.

PEMBAHASAN

1. TEORI SEMIOTIKA RIFFATERRE

Menurut Riffaterre, bahasa dalam puisi berbeda dari bahasa sehari-hari. Puisi cenderung menyampaikan ide dan makna secara tidak langsung; ia mengungkapkan sesuatu dengan cara yang mengarah pada makna lain. Oleh karena itu, perbedaan nyata antara puisi dan non-puisi terletak pada cara puisi menyampaikan maknanya. Karena itu, penting untuk memahami koherensi dan struktur makna dalam puisi.

Karya Riffaterre mengenai stilistik struktural menjelaskan bahwa makna merupakan hasil dari persepsi dan harapan pembaca. Harapan ini berkaitan dengan berbagai kemungkinan yang ditetapkan oleh konteks makro dari karya dan genre, serta konteks mikro yang dihasilkan dari susunan frasa di sekitarnya

(via Culler, t.t.: 80). Dengan demikian, aspek semiotik puisi pada dasarnya adalah proses yang dilalui pembaca untuk menggali makna dari teks puisi tersebut.¹¹

Proses semiotik berlangsung dalam pikiran pembaca dan melibatkan dua tingkatan pembacaan menurut Riffaterre. Pertama, pada **pembacaan heuristik**, pembaca menghubungkan tanda-tanda linguistik untuk menemukan makna berdasarkan kemampuan bahasa mereka. Namun, di tahap ini, seringkali muncul kendala yang disebut ketidakgramatikalitas makna yang kontradiktif yang mengakibatkan hasil pembacaan yang tidak memuaskan. Kedua, dalam **pembacaan retroaktif atau hermeneutik**, pembaca berusaha memahami teks secara lebih mendalam. Di sini, ketidakgramatikalitas yang ditemukan dapat diintegrasikan ke dalam sistem yang lebih kompleks, sehingga mengubah makna puisi saat pembaca menyadari pengalaman atau ciri yang sama. Oleh karena itu, perpindahan makna dari yang sederhana ke yang kompleks menjadi kunci dalam studi semiotik, yang mengharuskan pembaca untuk menggali makna lebih dalam agar dapat memahami puisi dengan baik.¹²

Tahapan untuk menemukan makna semiosis menurut teori semiotika Michael Riffaterre dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Pembacaan Heuristik

Untuk memahami makna dan konsep yang diungkapkan dalam sebuah puisi, pembaca akan menemui “ketidakgramatikalitas” jika hanya mengandalkan pembacaan secara konvensional. Tahap pertama dalam teori semiotika Riffaterre yaitu, pembacaan heuristik adalah proses di mana pembaca menghubungkan tanda-tanda linguistik, sehingga makna yang diperoleh hanya didasarkan pada kompetensi linguistik pembaca.¹³ Tahap ini melibatkan identifikasi kiasan, makna kata, hubungan antar kata, retorika, serta elemen-elemen yang tidak gramatikal.

¹¹ Latifi, “PUISI ANA KARYA NAZIK AL-MALA’IKAH (Analisis Semiotik Riffaterre).”

¹² Pradopo, “Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra.”

¹³ Hopkins, “Eco, Riffaterre, and a Poem by Baudelaire.”

Pembacaan ini hanya berfokus pada konvensi bahasa dalam puisi. Namun, makna puisi tidak bisa sepenuhnya dipahami melalui pembacaan heuristik, karena yang dihasilkan hanyalah makna-makna yang terpisah dan belum utuh.

B. Pembacaan Hermeneutik

Ketidakpuasan yang muncul dari pembacaan tahap pertama atau heuristik mendorong pembaca untuk masuk ke tahap berikutnya yang lebih mendalam, yaitu pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Pembacaan hermeneutik adalah proses membaca kembali setelah pembacaan heuristik, dengan mempertimbangkan konvensi sastra. Menurut Riffaterre, dalam tahap pembacaan hermeneutik, ketidakgramatikalitas yang ditemukan pada level mimetik kemudian diserap ke dalam sistem yang berbeda. Pada tahap ini, puisi dipahami secara keseluruhan, dan semua tanda dalam pembacaan hermeneutik mendapatkan makna sebenarnya. Pembacaan ini mengharuskan pembaca untuk membandingkan hasil dari pembacaan pertama. Pembaca kemudian mengalami efek dekoding, di mana hal-hal yang sebelumnya tampak tidak gramatikal dalam pembacaan heuristik mulai terlihat sebagai fakta-fakta yang saling berkaitan.¹⁴

Pembacaan heuristik dan hermeneutik dapat dipahami sebagai berikut: "makna" adalah informasi yang diberikan oleh teks kepada pembaca, sedangkan "arti" adalah kesatuan antara bentuk dan aspek semantik. Makna bersifat referensial dan terkait dengan bahasa teks itu sendiri. Sementara itu, arti dapat melampaui referensi kebahasaan dan merujuk pada hal-hal di luar teks. Dalam pembacaan heuristik, pembaca hanya memperoleh makna dari sebuah teks, sedangkan arti akan muncul setelah melakukan pembacaan ulang secara retroaktif atau hermeneutik. Dalam pembacaan hermeneutik, beberapa elemen penting dalam sebuah teks puisi akan dikenali, seperti matriks, model, varian, dan hipogram. Berikut penjelasannya:

1. Matriks, Model, dan Varian-varian

¹⁴ Mukhotob Hamzah, "Perbandingan Konsep Linguistik 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī dan Ferdinand de Saussure."

Seluruh teks puisi merupakan hasil transformasi dari matriks, yang menjadi sumber utama semua makna dalam puisi. Ruang kosong dalam puisi berfungsi sebagai pusat makna yang disebut matriks. Matriks sendiri adalah konsep yang bersifat abstrak, tidak pernah terwujud atau terlihat secara langsung dalam teks. Matriks dapat diwujudkan dalam bentuk frasa, kata, kalimat, atau klausa sederhana untuk membantu memahami makna bait-bait puisi.¹⁵ Model adalah manifestasi konkret dari matriks, berupa kalimat atau kata tertentu. Matriks, model, dan teks adalah variasi dari struktur yang sama. Dengan demikian, puisi berkembang dari matriks menjadi sebuah model, yang kemudian ditransformasikan menjadi berbagai varian. Matriks berperan sebagai penggerak atau generator teks, sedangkan model menentukan cara pengembangannya.¹⁶

2. Hipogram

Tanda-tanda dalam puisi ditentukan oleh dua elemen utama;hipogram dan matriks.Hipogram bisa berupa kalimat sederhana,ungkapan klise,kutipan dari teks lain,atau deskripsi.Hipogram ini dibagi menjadi dua jenis;Hipogram potensial dan Hipogram aktual .¹⁷ Hipogram potensial merujuk pada elemen yang tampak dalam karya sastra, yang mencakup semua bentuk implikasi dari makna kebahasaan yang sudah dipahami dari suatu karya. Ini bisa berupa presuposisi, sistem deskripsi, dan makna konotatif dalam teks, meskipun implikasi tersebut tidak ditemukan dalam kamus, tetapi sudah ada dalam pemikiran kita. Di sisi lain, hipogram aktual mengacu pada hubungan antara teks saat ini dan teks-teks sebelumnya, yang mencakup respons baik pro maupun kontra terhadap karya sebelumnya. Keberadaan hipogram ini disimpulkan oleh pembaca atau peneliti.¹⁸ Riffaterre menggambarkan puisi seperti sebuah donat, di mana apa yang tampak secara tekstual adalah bagian daging donat, sedangkan ruang kosong di tengahnya berfungsi sebagai penopang dan membentuk donat tersebut. Ruang

¹⁵ Arifiyany, "Analisis Semiotika Michaele Riffatarre Pada Puisi fī Bilādiy lā Ihtirāma līlfaqīri Karya Anis Syausan."

¹⁶ Kusumaningtyas and Nugroho, "Semiotic Analysis of Cyber Literature Mini-Fiction @fiksimini."

¹⁷ Pradopo, "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra."

¹⁸ Piliang, "Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks."

kosong yang tidak terlihat dalam teks namun berperan penting dalam pembentukan puisi disebut hipogram. Ruang kosong berbentuk bundar ini yang mendukung bagian daging donat dan membuat donat itu ada, sekaligus menjadi pusat makna puisi, disebut matriks.

2. Aplikasi Semiotik RIFFATERRE dalam puisi *I'tiraf*karya Abu Nawas

A. Bunyi teks puisi *I'tiraf*karya Abu Nawas serta Pembacaan Heuristik.

الْإِعْتِرَافُ

الْهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا # وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ الْجَحِيمِ

Ilaahii lastu lil firdausi ahlaan wa laa aqwaa 'alaa naaril jahiimi

Wahai Tuhanku ! Aku bukanlah ahli surga, tapi aku tidak kuat dalam neraka

Jahim

فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفِرْ ذُنُوبِي # فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ

Fa hablii taubatan waghfir zunuubii fa innaka ghaafirudzdambil 'azhiimi

Maka berilah aku taubat (ampunan) dan ampunilah dosaku, sesungguhnya

engkau Maha Pengampun dosa yang besar

ذُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمْلِ # فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلَالِ

Dzunuubii mitslu a'daadir rimaali fa hablii taubatan yaa dzaaljalaali

Dosaku bagaikan bilangan pasir, maka berilah aku taubat wahai Tuhanku yang

memiliki keagungan

وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ # وَذَنْبِي زَائِدٌ كَيْفَ احْتِمَالِي

Wa 'umrii naaqishun fii kulli yaumi wa dzambii zaa-idun kaifah timaali

Umurku ini setiap hari berkurang, sedang dosaku selalu bertambah, bagaimana

aku menanggungnya

إِلَهِی عَبْدُكَ الْعَاصِي أَتَاكَ # مُقِرًّا بِالذُّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ

Ilaahii 'abdukal 'aashii ataaka muqirran bidzdzunuubi wa qad da'aaka

Wahai, Tuhanku ! Hamba Mu yang berbuat dosa telah datang kepada Mu dengan

mengakui segala dosa, dan telah memohon kepada Mu

فَإِنْ تَغْفِرْ فَأَنْتَ لِذَاكَ أَهْلٌ # فَإِنْ تَطْرُدْ فَمَنْ نَرَجُو سِوَاكَ

Fa in taghfir fa anta lidzaaka ahlun wa in tathrud faman narjuu siwaaka

Maka jika engkau mengampuni, maka Engkaulah yang berhak mengampuni,

Jika Engkau menolak, kepada siapakah lagi aku mengharap selain kepada
Engkau?

Dalam menganalisis puisi "*Al-I'tiraf*" karya Abu Nawas, pendekatan heuristik yang dipadukan dengan teori semiotik Riffaterre membantu menggali makna yang lebih dalam dari teks. Puisi ini dimulai dengan pengakuan penyair tentang posisinya di hadapan Tuhan: "Wahai Tuhanku! Aku bukanlah ahli surga, tapi aku tidak kuat dalam neraka Jahim." Ungkapan ini mencerminkan konflik batin yang bisa dirasakan oleh banyak pembaca, menjadikannya sangat relevan. Simbol-simbol seperti "ahli surga" dan "neraka" menciptakan kontras antara harapan dan ketakutan, sementara bait yang menyatakan permohonan untuk taubat dan pengampunan mengajak pembaca merenungkan konsep penyesalan dan harapan dalam hidup mereka. Ketika penyair menggambarkan dosanya sebagai "bagaikan bilangan pasir," pembaca dapat merasakan beratnya beban yang dihadapi, yang menekankan kesadaran akan keterbatasan manusia. Pada akhir puisi, pernyataan tentang hak Tuhan untuk mengampuni memperdalam hubungan antara hamba dan Tuhan, mengajak pembaca untuk menyadari pentingnya pengakuan dosa dan permohonan ampun. Melalui pembacaan heuristik ini, puisi tidak hanya berfungsi sebagai teks, tetapi juga sebagai ruang eksplorasi pengalaman dan emosi pembaca, menciptakan makna yang dinamis dan relevan yang dapat mencerminkan perjalanan spiritual masing-masing. Dengan demikian, "*Al-I'tiraf*" tidak hanya menyampaikan pesan pencarian pengampunan, tetapi juga menjadi cermin bagi pembaca untuk merenungkan hubungan mereka dengan Tuhan serta pemahaman mereka tentang kesalahan dan harapan dalam kehidupan.

B. Pembacaan Hermeneutik

Berdasarkan hasil pembacaan pada tahap pertama, yaitu heuristik, makna yang didapat belum bisa dipahami sepenuhnya. Oleh karena itu, diperlukan

pembacaan pada tahap kedua, yaitu hermeneutik. Tujuan dari pembacaan ini adalah untuk menemukan satuan makna yang terdapat dalam puisi. Pembacaan hermeneutik dapat dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur yang tidak tampak secara tekstual serta hipogramatik baik potensial maupun aktual.¹⁹

Judul I'tiraf (pengakuan) ini memberikan arahan kepada pembaca ataupun pendengar puisinya bahwa penyair mengalami penyesalan yang mendalam, yang mana puisinya berisi pengakuan atas dosa-dosa dan permohonan ampun yang tulus. Syir ini menggambarkan ketidakberdayaan manusia di hadapan Tuhan, tetapi sekaligus mencerminkan keyakinan bahwa rahmat dan pengampunan Tuhan selalu lebih besar daripada dosa manusia. Makna dari "I'tiraf" mengajarkan tentang pentingnya kesadaran diri, penyesalan, kerendahan hati, dan harapan pada pengampunan Ilahi.

1. bait pertama

إلهي لست للفردوس أهلاً # ولا أقوى على النار الجحيم

Secara harfiah, bait ini menyatakan bahwa si penyair merasa tidak layak untuk memasuki surga dan tidak cukup kuat untuk menghadapi api neraka. Pada bait ini menggambarkan kerendahan hati dan kesadaran akan kelemahan manusia. Penyair mungkin merasa bahwa amal dan ibadahnya tidak cukup untuk membawanya ke surga.

2. bait kedua

فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفُ دُنُوبِي # فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ

Secara harfiah, bait ini adalah sebuah permohonan sang penyair kepada Tuhan untuk diberikan tobat dan pengampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Kata "تَوْبَةً" (tobat) dan "غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ" (pengampun dosa besar) memiliki makna simbolis yang mendalam. Tobat bukan hanya sekadar permohonan, tetapi juga langkah awal untuk memperbaiki diri dan berusaha untuk lebih baik ke

¹⁹ Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan et al., "Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi "Hiya Fil Masāi Wahīdatin" Karya Mahmoud Darwish."

depannya. Dengan membaca bait ini kita dapat memahami betapa pentingnya proses taubat dalam perjalanan spiritual seseorang.

3. bait ketiga dan keempat

دُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمَالِ # فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَٰذَا الْجَلَالِ
وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ # وَدُنُوبِي زَائِدٌ كَيْفَ احْتِمَالِي

Secara harfiah bait ketiga menyatakan bahwa dosa-dosa sang penyair sangat banyak, sebanyak butir-butir pasir, dan ia meminta agar Tuhan memberinya tobat. Pada jumla "أَعْدَادِ الرَّمَالِ" (butir-butir pasir) sebagai simbol dari banyaknya dosa, menciptakan citra yang kuat tentang betapa luasnya pengampunan Tuhan dan betapa kecilnya pengucap dibandingkan dengan kebesaran Tuhan. Sang penyair merasakan ketidakberdayaan dan keinginan untuk memperbaiki diri. Sedangkan pada bait ke-empat menyatakan bahwa setiap hari umur sang penyair berkurang, sementara dosa-dosanya terus bertambah, menimbulkan rasa ketidakberdayaan dan keputusasaan. Di sisi lain Bait ini menggambarkan refleksi mendalam tentang eksistensi manusia, berfokus pada pertemuan antara waktu yang terbatas dan kesalahan yang tak terhindarkan. Penyair menunjukkan kerentanan dan kesadaran akan ketidakpastian masa depan.

4. bait kelima

إِلَهِي عَبْدُكَ الْعَاصِي أُنَاكَ # مُؤَرَّأً بِالدُّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ

Bait ini menggambarkan pengakuan dosa yang tulus dari seorang hamba yang menyadari kesalahannya di hadapan Tuhan. Hamba tersebut datang dengan penuh kerendahan hati, berharap akan pengampunan dari-Nya. Struktur bait ini menunjukkan hubungan mendalam antara manusia yang penuh kelemahan dengan Tuhan yang Maha Pengampun. Secara implisit, bait ini menekankan pentingnya sikap rendah hati, pengakuan atas kesalahan, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan, yang sejalan dengan ajaran agama mengenai taubat sebagai jalan menuju pengampunan.

5. bait keenam

فَإِنْ تَغْفِرْ فَأَنْتَ لِذَلِكَ أَهْلٌ # فَإِنْ تَطَرَّدْ فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ

Secara harfiah bait tersebut mengungkapkan bahwa Tuhan adalah yang paling pantas untuk memberikan pengampunan karena sifat-Nya yang Maha Pengampun dan menyatakan bahwa jika Tuhan tidak memberikan pengampunan, tidak ada harapan atau tempat lain untuk berlindung selain kepada-Nya.

Bait ini menggambarkan hubungan yang sangat mendalam antara hamba dan Tuhan, di mana hamba sepenuhnya bergantung pada pengampunan Tuhan. Jika Tuhan memberikan pengampunan, itu merupakan wujud dari rahmat-Nya. Namun, jika Tuhan menolak, tidak ada tempat lain bagi hamba untuk berharap selain kepada-Nya. Struktur bait ini yang memperlihatkan dua kemungkinan, yaitu pengampunan dan penolakan, menekankan ketidakberdayaan manusia serta harapan yang terus-menerus kepada kasih sayang Tuhan. Dalam konteks teologi Islam, bait ini merefleksikan konsep taubat dan pengampunan, yang menunjukkan bahwa meskipun dosa manusia sangat banyak, rahmat Tuhan selalu lebih besar.

SIMPULAN

Berdasarkan informasi dan analisis yang diperoleh Penelitian tentang syair *"T'tiraf"* karya Abu Nawas dengan menggunakan teori semiotik Riffaterre mengungkapkan bahwa syair ini mencerminkan pengakuan dosa yang tulus dari seorang hamba yang menyadari kesalahannya dan mendekati Tuhan dengan penuh kerendahan hati. Terdapat dua sisi yang kontras, yaitu pengampunan dan penolakan, yang menunjukkan ketergantungan hamba pada rahmat Tuhan. Makna yang tersirat dalam lirik menyoroti pentingnya penyesalan serta harapan untuk mendapatkan pengampunan, sejalan dengan ajaran teologis Islam yang menyatakan bahwa meskipun manusia berbuat banyak dosa, rahmat Tuhan selalu lebih besar. Di samping itu, syair ini mampu menyentuh emosi pembaca dan mendorong mereka untuk merenungkan hubungan antara manusia dan Tuhan melalui pengakuan dosa dan harapan untuk pengampunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiany, Wulan. "Analisis Semiotika Michael Riffaterre Pada Puisi *fi Bilādiy lā Ihtirāma lilfaqīri* Karya Anis Syausan." *ʿA Jamīy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 11, no. 2 (September 30, 2022): 454. <https://doi.org/10.31314/ajam.11.2.454-463.2022>.
- Fahrizal, Lalu Muhamad Rusdi, and Tatik Tasnimah. "KAJIAN INTERTEKTUALISASI SYAIR PUISI 'ITIRAF KARYA ABU NAWAS DENGAN LAGU ANDAI KU TAHU KARYA UNGU BAND (ANALISIS SASTRA BANDINGAN)," n.d.
- Firmansyah, Fahmi. "ANALISIS STILISTIKA DALAM PUISI مَا أَنَا إِلَّا هُوَ," n.d.
- Hopkins, John A. F. "Eco, Riffaterre, and a Poem by Baudelaire." *Semiotica* 2024, no. 257 (May 27, 2024): 103–23. <https://doi.org/10.1515/sem-2023-0041>.
- Kusumaningtyas, Dwi Nur C.S., and Bayu A. Nugroho. "Semiotic Analysis of Cyber Literature Mini-Fiction @fiksimini." In *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)*. Surabaya, East Java, Indonesia: Atlantis Press, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.094>.
- Latifi, Yulia Nasrul. "PUISI ANA KARYA NAZIK AL-MALA'IKAH (Analisis Semiotik Riffaterre)." *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (July 31, 2013): 25. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2013.12102>.
- Mukhotob Hamzah. "Perbandingan Konsep Linguistik 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī dan Ferdinand de Saussure: Kajian Konseptual." *Al-Ma'rifah* 18, no. 1 (April 30, 2021): 27–38. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.01.03>.
- Piliang, Yasraf Amir. "Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks" 5 (2004).
- Pradopo, Rachmat Djoko. "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra," n.d.
- "Psikologi Tokoh Utama dalam Syair al-I'tiraf Karya Abu Nawas," n.d.
- Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan, Ridwan Ritonga, Arpin Aminuddin Hrp, Puji Kastrawi, Abdul Manan Nasution, and Ismail. "Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi "Hiya Fil Masāi Wahīdatin" Karya Mahmoud Darwish." *Kajian Linguistik dan Sastra* 9, no. 1 (June 28, 2024): 43–61. <https://doi.org/10.23917/kl.v9i1.3233>.
- Ukhrawiyah, Faizetul, and Fauziyah Kurniawati. "ANALISIS SEMIOTIK RIFFATERRE PADA SYAIR LAGU MAN ANĀ KARYA AL-IMAM AL-HABIB

UMAR MUHDHOR BIN ABDURRAHMAN ASSEGAF.” *Haluan Sastra Budaya*
5, no. 2 (December 6, 2021): 140. <https://doi.org/10.20961/hsb.v5i2.47238>.